

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bisnis perbankan merupakan salah satu bisnis yang sangat berperan dalam meningkatkan kondisi perekonomian di negara kita. Pada pertengahan tahun 1980-an berbagai macam deregulasi dikeluarkan oleh pemerintah untuk menggairahkan industri perbankan. Diawali dengan diluncurkannya paket kebijakan 27 oktober 1988 (PAKTO) yang mencakup bidang keuangan, moneter, dan perbankan. Kebijakan dalam bidang perbankan meliputi pemberian kemudahan-kemudahan dalam membuka kantor bank, dan lembaga keuangan bukan bank, memperkenankan pendirian bank-bank swasta baru dan pendirian Bank Perkreditan Rakyat (BPR), dan memberikan bagi bank menjadi bank devisa. Dengan diliuncurkannya deregulasi tersebut, dalam kurun waktu 1988-1996 bisnis perbankan Indonesia mengalami perkembangan yang cukup pesat. Namun pertumbuhan bisnis perbankan yang pesat tersebut tidak dapat mendorong industri perbankan yang kuat. Krisis keuangan yang melanda pada pertengahan tahun 1997 memberikan dampak yang sangat buruk pada sektor perbankan. Beberapa indikator kunci perbankan dalam tahun 1998 berada pada kondisi yang sangat buruk, hal ini ditunjukkan dengan kinerja perbankan nasional pada waktu itu jauh lebih buruk dibandingkan kondisi perbankan di beberapa negara Asia yang pada saat itu juga terjadi krisis.

Terpuruknya sektor perbankan akibat krisis ekonomi menyebabkan pemerintah harus melikuidasi bank-bank yang dinilai tidak sehat dan tidak layak lagi untuk beroperasi. Hal ini menyebabkan kepercayaan masyarakat terhadap sektor perbankan menurun. Untuk itu bank sebagai lembaga intermediasi antara pihak-pihak yang berlebih dana dengan pihak-pihak yang memerlukan / kekurangan dana maka diperlukan suatu bank yang kinerja keuangannya dalam kondisi sehat.

Bila kita tinjau kembali kondisi perekonomian pada tahun 2004-2005 menunjukkan pertumbuhan yang baik. Hal ini dibuktikan dengan tingkat laju inflasi yang rendah, nilai tukar rupiah relative stabil, dan juga tingkat suku bunga yang stabil yaitu pada tingkat yang relative rendah sehingga sangat kondusif bagi dunia usaha. Berbagai kebijakn moneter diarahkan pada pencapaian sasaran inflasi jangka panjang dan jangka menengah dengan mengendalikan faktor-faktor utama yang menjadi penyebab utama inflasi yaitu : nilai tukar rupiah, permintaan domestic dan ekspektasi. Tujuannya adalah untuk meningkatkan perekonomian dalam negeri agar dapat segera keluar dari krisis ekonomi. Pada pertengahan tahun 2005 dunia di kagetkan dengan harga minyak yang melambung tinggi, hal ini menyebabkan pemerintah harus mengambil inisiatif dengan pengurangan subsidi.

Tidak hanya pada kalangan bawah, dampak dari kenaikan harga BBM ini juga sangat dirasakan oleh kalangan pengusaha tidak terkecuali pada sector perbankan. Berbagai kebijakan dilakukan untuk mengatasi terjadinya krisis perbankan kembali. Kebijakan perbankan tetap difokuskan untuk melanjutkan

berbagai langkah dalam mempertahankan stabilitas sistem perbankan guna menciptakan stabilitas sistem keuangan dan mendorong fungsi intermediasi perbankan. Kebijakan tersebut ditempuh melalui beberapa langkah antara lain melalui pemantauan risiko-risiko yang dihadapi industri perbankan, pemantauan persiapan pelaksanaan manajemen risiko, pemantauan intensif terhadap pelaksanaan rencana bisnis bank yang telah disetujui Bank Indonesia, pemantauan pemberian kredit baru dan kredit hasil restrukturisasi terutama di bank-bank besar, pemantauan *action plan* dari bank-bank terkait dengan kondisi permodalan (*Capital Adequacy Ratio/CAR*) dan kualitas kredit bermasalah (*Net Performing Loan/NPL*), serta penyempurnaan pengaturan dan pengawasan bank. Tujuan selain untuk meningkatkan perekonomian juga untuk mengatasi pengaruh dari likuiditas yang akan terjadi.

Kinerja Perbankan yang sehat secara otomatis akan dapat membentuk rasa kepercayaan masyarakat kembali terhadap sektor perbankan. Di Bank Indonesia sendiri sektor perbankan di bagi menjadi beberapa kelompok atau bagian tersendiri yaitu antara lain bank BUMN, Bank Devisa, Bank Non Devisa, BPD, Campuran dan Asing. Kinerja setiap bank tersebut menunjukkan hasil yang berbeda-beda, hal itu dapat dijadikan tolok ukur untuk menilai apakah perbankan tersebut dalam kondisi sehat atau tidak sehat.

Pengelolaan bank dalam persaingan memerlukan banyak manajemen agar dapat mengembangkn *earning assetnya* (semua pinjaman setelah dikurangi cadangan penghapusan pinjaman) seoptimal mungkin untuk memperoleh

keuntungan dalam rangka mengembangkan bank tersebut. Salah satu sarannya adalah analisis laporan keuangan. Seperti kita ketahui, bahwa analisis laporan keuangan dimaksudkan untuk menyaqjikan indicator-indikator yang penting dari keadaan keuangan suatu lembaga keuangan atau perusahaan sebagai alat untuk mengambil keputusan-keputusan manajemen perusahaan sehingga dapat tercapai dengan apa yang diharapkan. Artinya indicator-indikator keuangan tersebut merupakan rasio yang dapat digunakan sebagai sistem pengendalian awal (*early warning system*) terhadap kondisi keuangan yang memburuk dari suatu lembaga / perusahaan.

Analisis laporan keuangan merupakan perhitungan dari data keuangan perusahaan yang digunakan untuk mengevaluasi keadaan keuangan pada masa lalu, sekarang dan proyeksi keuangan dimasa yang akan datang. Analisis rasio merupakan bentuk atau cara yang umum dipergunakan dalam analisis laporan keuangan, sedangkan rasio merupakan alat yang digunakan dalam artian relative maupun absolute untuk menjelaskan hubungan tertentu antara factor yang lain dalam suatu laporan keunagan. Selanjutnya, berdasarkan laporan keuangan yang terdiri dari neraca dan laporan rugi laba akan dapat dilakukan analisis laporan keuangan tersebut dengan menggunakan analisis rasio.

Tulisan ini mencoba melihat bagaimanakah kinerja keuangan Bank Devisa dan Non Devisa yang pada saat ini masih dalam kondisi krisis ekonomi, apakah dengan kondisi makro yang terjadi selama tahun itu kinerja perbankan menunjukkan hasil yang signifikan sesuai dengan arah dari kebijakan moneter dan

perbankan sendiri. Sampel dalam tulisan ini adalah menggunakan 15 buah Bank Devisa dan 15 buah Bank Non devisa yang tercatat pada Bank Indonesia dengan periode 2004-2005. Sedangkan pendekatan pengukuran kinerja yang digunakan adalah rasio rentabilitas, likuiditas dan solvabilitas yang hasilnya akan diuji dengan menggunakan uji beda dua rata-rata (uji t dengan sampel kecil).

Berdasarkan keterangan diatas maka penulis mengambil judul :

“ ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUNGAN PADA BANK DEvisa DAN NON DEvisa DI INDONESIA “.

B. PERUMUSAN MASALAH

Analisis kinerja keuangan merupakan suatu indikasi yang dapat dijadikan tolok ukur untuk menilai kinerja dari bisnis perbankan tersebut. Kondisi keuangan yang baik adalah harapan dari semua aspek baik dari pemerintah, pelaku usaha, maupun masyarakat, karena dengan kinerja keuangan yang baik maka akan meningkatkan kondisi ekonomi di negara kita.

Untuk meneliti kondisi keuangan tersebut perlu suatu media yang digunakan, dalam hal ini Bank devisa dan Non devisa menggunakan laporan keuangan yang terdiri dari neraca dan laporan rugi laba. Dengan diketahuinya kondisi keuangan dari perusahaan tersebut, maka keputusan yang rasional dapat dibuat dengan bantuan alat-alat analisis tertentu. Berdasarkan keterangan diatas maka penulis merumuskan masalah “ bagaimana perbandingan kinerja keuangan dari Bank Devisa dan Bank Non Devisa dilihat dari Rasio Rentabilitas, Solvabilitas, dan Likuiditas ??

C. TUJUN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah

1. Mengetahi bagaimana kinerja keuangan dari Bank Devisa dan Non Devisa.
2. Mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan pada bank Devisa dan bank Non Devisa.

D. MANFAAT PENELITIAN

Dari penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat diperoleh manfaat, antara lain :

1. Bagi Perbankan

Dapat dijadikan sebagai masukan dan sebagai bahan pertimbangan dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi.

2. Bagi Akademik

Sebagai tambahan referensi yang dapat dipergunakan untuk bahan perbandingan dan kerangka acuan untuk permasalahan yang sejenis sehingga bisa meningkatkan kualitas pendidikan.

3. Bagi Penulis

Penyusunan skripsi ini nantinya diharapkan bisa dan dapat dijadikan suatu pengembangan dan penerapan ilmu yang didapatkan dari bangku kuliah

E. SISTEMATIK PENULISAN

Skripsi ini dibagi dalam lima bab yang masing-masing terdiri dari sub bab, yaitu :

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini diuraikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab ini mencakup pengertian tentang teori-teori , pendapat dan sumber-sumber lain yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan dapat dipergunakan sebagai pembanding atau acuan di dalam pembahasan masalah.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Merupakan bagian yang menguraikan cara dan metode penelitian dalam penyusunan skripsi ini, antara lain : kerangka pemikiran, data dan sumber data, dan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN ANALISA DATA

Dalam bab ini penulis menguraikan pembahasan mengenai permasalahan yang diteliti pada perusahaan / lembaga tersebut.

BAB V PENUTUP

Dalam bab ini akan dikemukakan kesimpulan penelitian dan saran-saran yang diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN